

KARAKTERISTIK SISWA PUTUS SEKOLAH PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DI KOTA BEKASI

Lany Kusbudiyanto¹, Adis Imam Munandar²

^{1,2}Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia
 Jl. Salemba Raya No.4 Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10430
 Alamat e-mail: ¹lbudi79@gmail.com, ²adis.imam@ui.ac.id

Abstrak

Permasalahan siswa putus sekolah merupakan masalah pendidikan nasional yang masih terjadi di Indonesia. Fenomena tingkat siswa putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi masih terbilang tinggi, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun tujuan penelitian ini adalah pertama, menganalisis perbandingan siswa putus sekolah dengan siswa yang aktif terhadap faktor demografi, karakteristik sekolah dan sosio ekonomi keluarga. Kedua, menganalisis peluang faktor demografi, karakteristik sekolah, sosio ekonomi keluarga dalam mempengaruhi tingkat siswa putus sekolah. Metode yang digunakan yaitu uji komparatif dan regresi logistik. Hasil uji komparatif menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan antara siswa putus sekolah dengan siswa yang aktif jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi pada variabel jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, usia, jenis sekolah, rasio guru dan murid, jurusan, pendapatan keluarga dan pendidikan ibu. Hasil uji regresi logistik menunjukkan variabel yang mempunyai peluang terjadinya siswa putus sekolah dan besarnya peluang dilihat dari nilai *odds ratio* (OR) yaitu pada variabel jenis kelamin sebesar 0,512, jumlah anggota keluarga sebesar 3,048, usia sebesar 29,156, jenis sekolah sebesar 0,476, rasio guru dan murid sebesar 38,498, pendapatan keluarga sebesar 0,074 dan pendidikan ibu sebesar 0,493.

Kata Kunci: putus sekolah; demografi; karakteristik sekolah; sosial-ekonomi keluarga;

Abstract

The issue of school drop-out is a problem of national education that still happening in Indonesia. Due to many factors, this phenomenon also still high at vocational school level (SMK) in Bekasi City. This research aims to, first, analyze the comparison between school drop-out and schoolchild among all pupils against demographic factor, school characteristic, family's socio-economic, and family resilience. Second, analyze the magnitude of influence or opportunity of demographic factor, school characteristic, family's socio-economic in influencing school drop-out in Bekasi City. Third, count and analyze family resilience index in Bekasi City. The method used in this research are comparative analysis, logistic regression analysis, and factor analysis. The result from comparative analysis indicated there were significant difference between school drop-out and schoolchild on gender, number of family members, age, type of school, teacher and pupil's ratio, majoring class, family income, mother's education and family resilience. The result from logistic regression analysis showed that the odds ratio (OR) against variables which influencing school drop-out are gender 0.512, the number of family' members 3.048, age 29.156, type of school 0.476, teacher and pupil's ratio 38.498, family income 0.074, and mother's education 0.493.

Keywords: dropout; demographic; school characteristic; family's socio-economi;

PENDAHULUAN

Pembangunan human capital melalui investasi pendidikan oleh pemerintah maupun masyarakat penting sekali untuk mempersiapkan masa depan bangsa yang lebih baik. Pendidikan merupakan sarana untuk menciptakan modal sumber daya manusia (SDM) yang unggul bagi negara, yang ingin bangsanya menjadi negara maju dan sejahtera. Human capital merupakan suatu strategi pengembangan modal manusia yang pada suatu saat SDM tersebut memiliki skill, kompetensi, pengetahuan dan kapabilitas yang cukup sebagai proses latihan dan pengalaman belajar yang dilaluinya, sehingga menjadi manusia yang berkarakter dan penuh percaya diri (Sagala, 2017). Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk membentuk dan menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-Undang Nomor 20, 2003). Peningkatan mutu pendidikan nasional yang saat ini sedang dan terus dilakukan oleh pemerintah, masih banyak kendala yang dihadapi di lapangan. Kesenjangan mutu pendidikan antara daerah perkotaan dengan daerah terpencil maupun perbatasan, sarana dan prasarana pendidikan yang masih kurang memadai, terbatasnya tenaga pengajar di daerah terpencil dan perbatasan serta masih tingginya angka siswa putus sekolah merupakan beberapa permasalahan yang dihadapi pendidikan nasional saat ini. Tingginya angka siswa putus sekolah (dropout) merupakan salah satu prioritas yang terus diperhatikan pemerintah. Putus sekolah merupakan masalah global yang terjadi bukan hanya di negara berkembang seperti Indonesia, bahkan di negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa (Bonaldo & Nobre, 2016).

Pada tahun ajaran 2017/2018 angka siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara nasional menunjukkan Provinsi Jawa Barat adalah provinsi dengan tingkat siswa putus sekolah tertinggi di Indonesia, dengan jumlah 17.491 siswa (Kemendikbud, 2017). Selanjutnya salah satu kota besar yang berada di Jawa Barat yaitu Kota Bekasi. Kota Bekasi merupakan kota dengan perkembangan pencapaian indeks pembangunan manusia (IPM) yang begitu pesat pada tahun 2017. Kota Bekasi

tercatat mengalami perubahan status IPM dari “tinggi” menjadi “sangat tinggi” dengan indeks mencapai 80,30. Kota Bekasi yang berada pada status IPM sangat tinggi, ternyata masih mengalami permasalahan dengan tingginya angka siswa putus sekolah. Pada tahun ajaran 2017/2018, angka siswa putus sekolah di Kota Bekasi pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tercatat sebanyak 778 siswa (Kemendikbud, 2017).

Selain itu, kondisi pelayanan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi saat ini terdapat 147 sekolah yang terdiri dari 15 sekolah negeri dan 132 sekolah swasta, dengan jumlah murid mencapai 64.920 siswa dan jumlah guru sebanyak 2.557 orang, yang berarti rasio guru dan murid mencapai 1:25 dari kondisi ideal yang hanya 1:15 (BPS Kota Bekasi, 2018). Gambaran kondisi pelayanan pendidikan yang ada, terlihat kebutuhan akan tenaga guru pengajar masih kurang dari rasio guru dan murid. Kondisi sekolah menengah kejuruan yang memiliki rasio guru dan murid yang tinggi akan menyebabkan efek negatif pada prestasi sekolah (De Witte et al., 2013). Dibutuhkan peningkatan jumlah guru dan pengajar, hal tersebut harus diikuti dengan kualitas pengajar yang lebih tinggi, sehingga akan dapat menekan risiko putus sekolah lebih rendah (Dalton et al., 2009; Koedel, 2008). Perbedaan akan kualitas guru dan pengajar terbukti memainkan peran penting dalam menentukan hasil, dengan peningkatan kualitas guru dapat membantu mengurangi krisis tingkat kelulusan (Koedel, 2008).

Permasalahan siswa putus sekolah di Indonesia merupakan persoalan yang multidimensional. Permasalahan siswa putus sekolah tidak terlepas dari masalah status sosio ekonomi keluarga (Dalton et al., 2009; Zhao, 2010; Yi et al., 2012; De Haan et al., 2015; Ghignoni, 2015; Yahia et al., 2018). Keadaan keluarga yang memiliki perekonomian yang kurang atau masuk kategori rumah tangga miskin, orang tua tunggal (De Witte et al., 2013), siswa dengan jumlah keluarga yang besar (Dustmann & Soest, 2008) atau orang tua yang tidak lulus sekolah (Ghignoni, 2015), memiliki resiko putus dari sekolah, daripada siswa yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki faktor-faktor resiko tersebut. Keadaan orang tua yang tidak mampu menyebabkan tidak memiliki cukup dana untuk membiayai keperluan sekolah anaknya, seperti biaya uang SPP, biaya transport dan biaya-biaya lainnya

atau untuk membeli keperluan peralatan dan seragam sekolah anaknya (Bahri, 2017). Bahkan sebagian orang tua lebih mengarahkan anaknya untuk bekerja agar bisa meringankan beban ekonomi keluarga (Quraisy & Arifin, 2016), sehingga tenaga dan pikiran anak tersebut terbagi antara bekerja dan belajar yang mengakibatkan motivasi untuk bersekolah semakin berkurang. Keadaan sosio ekonomi keluarga yang kurang sehingga menjadi penyebab risiko siswa putus sekolah sesuai dengan angka kemiskinan di Kota Bekasi yang mencapai 136.000 jiwa atau mencapai 4,76% (BPS, 2018). Siswa yang putus sekolah kemungkinan besar menjadi pengangguran (Sum et al., 2009), walaupun anak tersebut bekerja akan mendapatkan upah yang lebih kecil (Levin et al., 2007).

Tentunya faktor yang mempengaruhi siswa putus sekolah tidak hanya berdasarkan persoalan ekonomi semata, ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Faktor demografi seperti masalah gender antara laki-laki dan perempuan terkait putus sekolah menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk putus sekolah daripada perempuan (De Witte et al., 2013; Andrei et al., 2012). Penelitian di Indonesia akan hal tersebut juga menunjukkan bahwa siswa putus sekolah setelah masa reformasi tahun 1998 menunjukkan laki-laki memiliki risiko putus sekolah lebih besar dibandingkan dengan perempuan (Sudarwati, 2009).

Apabila dilihat dari usia siswa yang menempuh jenjang pendidikan menengah, yaitu siswa yang berumur antara 16 s.d. 18 tahun, usia tersebut merupakan usia tingkat remaja. Menurut Asmani (2012) menyatakan rentang usia remaja dapat dibedakan menjadi tiga tahapan, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Masa remaja merupakan situasi dimana seorang anak mulai mengalami transformasi dari anak-anak menjadi manusia dewasa. Masa ini juga menjadi masa dimana remaja belajar dan berkembang dalam mengenali diri dan lingkungan sekitarnya. Siswa yang berusia melebihi usia sebayanya atau lebih tua dari rentang usia pendidikan menengah lebih cenderung akan mengalami putus sekolah (Bonardo & Nobre, 2016). Usia yang lebih tinggi dapat diakibatkan karena terlambatnya dalam usia masuk sekolah dan pengulangan kelas atau tidak naik

kelas, hal tersebut akan memiliki risiko putus sekolah yang lebih besar apabila lebih banyak pengulangan kelas (Dalton et al., 2009; Cataldi et al., 2009).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan siswa putus sekolah yang terjadi Kota Bekasi, penulis tertarik untuk mengetahui dan menganalisis: *pertama*, bagaimana perbandingan siswa putus sekolah dan siswa yang aktif terhadap faktor demografi, karakteristik sekolah dan sosio ekonomi keluarga; dan *kedua*, berapa besar peluang faktor demografi, karakteristik sekolah dan sosio ekonomi keluarga mempengaruhi tingkat siswa putus sekolah di Kota Bekasi.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa putus sekolah dan siswa tidak putus sekolah yang menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi pada periode tahun ajaran 2017/2018. Adapun variabel dari masing-masing faktor yang akan diukur pada penelitian ini antara lain a) faktor demografi terdiri dari variabel jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, jenis kelamin kepala keluarga dan usia; b) faktor karakteristik sekolah terdiri dari variabel jenis sekolah, rasio guru dan murid, jurusan; dan c) faktor sosio ekonomi keluarga terdiri dari variabel penghasilan keluarga, pendidikan bapak dan pendidikan ibu.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sub populasi yaitu a) siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kota Bekasi dengan jumlah 64.920 orang yang tersebar di 147 sekolah; dan b) siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kota Bekasi yang berjumlah 778 orang. Adapun jumlah sampel telah ditentukan sebanyak 200 orang, yang terdiri dari 60 sampel siswa putus sekolah dan 140 sampel siswa yang masih aktif. Pengambilan sampel untuk sub populasi pertama yaitu siswa yang masih aktif bersekolah menggunakan metode proporsional sampel berdasarkan data siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) per kecamatan yang ada di Kota Bekasi, sedangkan sampel untuk sub populasi kedua yaitu siswa putus sekolah menggunakan teknik pengambilan sampel Nonprobability Sampling yaitu

teknik pengambilan sampel, dimana setiap unit atau elemen dalam populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Silalahi, 2015). Pengambilan sampel siswa putus sekolah menggunakan Purposive Sampling sebanyak 60 orang.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan berupa studi pustaka, observasi (pengamatan) dan penyebaran kuesioner (angket). Data hasil kuesioner akan diolah dan ditabulasi menggunakan *microsoft Excel* dan akan dianalisis menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 22. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji komparatif atau uji beda dan regresi logistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Peneliti akan melakukan penelitian uji komparatif non parametrik dengan dua sampel independen untuk mengetahui perbedaan atau perbandingan antara siswa putus sekolah dan siswa yang aktif pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terhadap faktor-faktor demografi, karakteristik sekolah dan sosio ekonomi keluarga. Proses selanjutnya dilakukan analisis regresi logistik untuk mengetahui peluang dari masing-masing faktor dalam mempengaruhi siswa putus sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Responden

Berdasarkan hasil penelitian telah terkumpul sebanyak 200 jawaban responden, yang terdiri dari 140 jawaban responden siswa yang masih aktif dan 60 jawaban responden siswa putus sekolah. Terhadap jawaban responden atas kuesioner penelitian dapat dibuat data distribusi dan deskripsi dari masing-masing responden, sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden

No	Variabel	Responden		Frek	(%)
		Siswa Masih Aktif	Siswa Putus Sekolah		

1.	Jenis Kelamin				
	Laki-Laki	60	38	98	49
	Perempuan	80	22	102	51
2.	Jumlah Anggota Keluarga				
	Dua Orang	20	4	24	12
	Tiga Orang	20	9	29	14,5
	Empat Orang	43	11	54	27
	Lebih dari Empat Orang	57	36	93	46,5
3.	Jenis Kelamin Kepala Keluarga				
	Laki-Laki	127	52	179	89,5
	Perempuan	13	8	21	10,5
4.	Usia				
	16 Tahun	82	-	82	41
	17 Tahun	51	25	76	38
	18 Tahun	3	21	24	12
	Lebih dari 18 Tahun	4	14	18	9
5.	Jenis Sekolah				
	Sekolah Negeri	13	18	31	15,5
	Sekolah Swasta	127	42	169	84,5
6.	Rasio Guru dan Murid				
	15 Orang	1	-	1	0,5
	16 s.d. 20 Orang	19	-	19	9,5
	21 s.d. 25 Orang	46	1	47	23,5
	26 s.d. 30 Orang	39	38	77	38,5
	Lebih dari 30 Orang	35	21	56	28
7.	Jurusan				
	Jurusan Teknik	44	40	84	42
	Jurusan Non Teknik	96	20	116	58
8.	Pendapatan Keluarga				
	Tidak memiliki pendapatan	-	-	-	0
	Kurang dari Rp. 500.000	7	6	13	6,5
	Rp. 500.000 s.d. Rp. 1.000.000	33	35	68	34
	Rp. 1.000.001 s.d. Rp. 2.500.000	49	17	66	33
	Rp. 2.500.001 s.d. Rp. 5.000.000	33	2	35	17,5
	Lebih dari Rp. 5.000.000	18	-	18	9
9.	Pendidikan Bapak				
	Tidak Lulus SD	9	1	10	5
	Lulus SD	20	8	28	14
	Lulus SMP	13	15	28	14
	Lulus SMA/SMK	79	36	115	57,5
	Lulus Perguruan Tinggi	19	-	19	9,5
10.	Pendidikan Ibu				
	Tidak Lulus SD	11	3	14	7
	Lulus SD	23	15	38	19
	Lulus SMP	18	20	38	19
	Lulus SMA/SMK	65	21	86	43

	Lulus Perguruan Tinggi	23	1	24	12
--	------------------------	----	---	----	----

Perbandingan Siswa Putus Sekolah dan Siswa yang Aktif.

Perbandingan antara siswa yang masih aktif dan siswa putus sekolah terhadap faktor-faktor demografi, karakteristik sekolah dan sosio ekonomi keluarga menggunakan uji komparatif atau uji beda. Analisis data yang digunakan dalam uji komparatif dua sampel independen non parametrik yaitu menggunakan uji *Mann Whitney U Test*. Analisis data menggunakan program SPSS.22, adapun hasil dari pengolahan data diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Perbandingan Siswa Putus Sekolah dan Siswa yang Aktif

No	Variabel	Nilai (Asymp. Sig.)	Hasil
	Faktor Demografi		
1.	Jenis Kelamin	0.008	Berbeda nyata
2.	Jumlah Anggota Keluarga	0.023	Berbeda nyata
3.	Jenis Kelamin Kepala Keluarga	0.393	Tidak berbeda nyata
4.	Usia	0.000	Berbeda nyata
	Faktor Karakteristik Sekolah		
5.	Jenis Sekolah	0.000	Berbeda nyata
6.	Rasio Guru dan Murid	0.000	Berbeda nyata
7.	Jurusan	0.000	Berbeda nyata
	Faktor Sosio Ekonomi Keluarga		
8.	Pendapatan Keluarga	0.000	Berbeda nyata
9.	Pendidikan Bapak	0.086	Tidak berbeda nyata
10.	Pendidikan Ibu	0.002	Berbeda nyata

Hasil analisis data terhadap faktor demografi, karakteristik sekolah dan sosio ekonomi keluarga dapat disimpulkan hanya variabel jenis kelamin kepala keluarga dan pendidikan bapak yang tidak terdapat perbedaan yang nyata atau tidak signifikan antara siswa yang aktif dan siswa putus sekolah. Adapun variabel selain

itu terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan antara siswa putus sekolah dan siswa yang aktif, sebagai berikut:

Jenis kelamin

Hasil pengujian terhadap jenis kelamin menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan antara siswa putus sekolah dan siswa yang aktif pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi dengan nilai *asympt.sig* adalah 0,008. Hasil tersebut sesuai dengan data responden siswa putus sekolah yang menunjukkan lebih dari setengah responden berjenis kelamin laki-laki (63,33%) dan 36,67% berjenis kelamin perempuan, adapun untuk data responden siswa yang aktif menunjukkan 42,86% berjenis kelamin laki-laki dan 57,14% berjenis kelamin perempuan. Data tersebut menggambarkan siswa berjenis kelamin laki-laki lebih dominan untuk putus sekolah dibandingkan anak perempuan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi. Aspek manfaat menekankan bahwa anak laki-laki mempunyai nilai sebagai sumber daya tenaga kerja dalam keluarga apabila dibandingkan dengan anak perempuan guna menambah pendapatan keluarga. Ketika keluarga mengalami keterbatasan dalam investasi pendidikan anak, maka berdampak pada pilihan anak untuk bersekolah atau tidak bersekolah. Anak laki-laki sebagai tulang punggung keluarga diharapkan bekerja membantu orang tuanya untuk mencari nafkah (Sudarwati, 2009).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Richard (2016), dalam penelitiannya terhadap data Susenas 2013, bahwa jenis kelamin, urutan kelahiran, pendidikan ibu, tempat tinggal perkotaan-pedesaan dan pendapatan rumah tangga merupakan prediktor dari putus sekolah. Anak laki-laki mempunyai kecenderungan lebih tinggi untuk putus sekolah dibandingkan dengan anak perempuan disemua level dari status sosial ekonomi. Penelitian lainnya oleh Dalton *et al.* (2009) mendapatkan hasil yang sama yaitu jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat yang lebih tinggi untuk putus sekolah sebesar 7 persen dibandingkan dengan anak perempuan yang hanya sebesar 6 persen. Penelitian Lessard *et al.* (2010) yang dilakukan pada siswa sekolah menengah di empat sekolah di wilayah Kota Quebec, Kanada, menemukan bahwa semakin rendah kepuasan dan prestasi

akademik seorang anak laki-laki maka akan semakin tinggi resiko anak tersebut putus sekolah.

Jumlah Anggota Keluarga

Hasil pengujian terhadap jumlah anggota keluarga menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan antara siswa putus sekolah dan siswa yang aktif pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi dengan nilai *asympt.sig* adalah 0,023. Hasil tersebut sesuai dengan data responden yang menunjukkan 60% siswa putus sekolah berasal dari keluarga dengan jumlah anggota keluarga lebih dari empat orang. Berbeda dengan data responden siswa yang aktif yaitu 59,29% responden berasal dari keluarga dengan jumlah anggota keluarga kurang dari empat orang. Data tersebut menggambarkan siswa dengan jumlah anggota keluarga lebih dari empat orang lebih dominan untuk putus sekolah dibandingkan siswa yang memiliki anggota keluarga kurang dari empat orang pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi. Hasil ini menggambarkan bahwa adanya penambahan jumlah anak dalam keluarga akan berakibat meningkatnya peluang anak putus sekolah.

Usia

Hasil pengujian terhadap usia menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan antara siswa putus sekolah dan siswa yang aktif pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi dengan nilai *asympt.sig* adalah 0,000. Hasil tersebut sesuai dengan data responden siswa putus sekolah yang menunjukkan 58,33% mempunyai usia 18 tahun ke atas, sedangkan data responden siswa yang aktif sebagian besar (95%) berusia 17 tahun ke bawah. Pada jenjang pendidikan menengah usia siswa yang bersekolah antara usia 16-18 tahun. Rentang usia antara 16-18 tahun merupakan usia kategori anak remaja. Usia yang lebih tinggi dari temannya dapat mempengaruhi seorang siswa untuk putus sekolah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan siswa tersebut tidak naik kelas atau pengulangan kelas.

Jenis Sekolah

Hasil pengujian terhadap jenis sekolah menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan antara siswa putus sekolah dan siswa yang aktif pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi dengan nilai *asympt.sig* adalah 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh jenis sekolah terhadap siswa putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi. Data responden menunjukkan 70% siswa putus sekolah berasal dari sekolah swasta dan 30% berasal dari sekolah negeri. Data tersebut menggambarkan sekolah swasta lebih dominan untuk putus sekolah dibandingkan sekolah negeri pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi. Terbatasnya fasilitas sekolah negeri yang tersedia di Kota Bekasi, menyebabkan persaingan untuk masuk ke sekolah negeri semakin ketat. Siswa dengan prestasi akademik yang bagus akan lebih mudah masuk ke sekolah negeri, sedangkan siswa dengan prestasi akademik yang rendah akan kesulitan untuk masuk sekolah negeri dan sekolah swasta menjadi pilihan terakhir. Persebaran sekolah negeri pada setiap kecamatan yang tidak merata menjadi permasalahan saat ini. Sistem penerimaan siswa baru yang berdasarkan zonasi tempat tinggal siswa akan menjadi kendala apabila jumlah sekolah negeri dalam satu kecamatan kurang memadai dengan jumlah siswa yang ada pada wilayah kecamatan tersebut. Siswa yang jarak rumahnya dengan sekolah jauh akan kesulitan untuk mendapatkan sekolah negeri.

Rasio Guru dan Murid

Hasil pengujian terhadap rasio guru dan murid menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan antara siswa putus sekolah dan siswa yang aktif pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi dengan nilai *asympt.sig* adalah 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh rasio guru dan murid terhadap siswa putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi. Data responden menunjukkan 98,33% siswa putus sekolah berasal dari sekolah dengan rasio guru dan murid di atas 1:26. Data tersebut menggambarkan sekolah dengan rasio guru dan murid di atas 1:26 lebih dominan untuk putus sekolah dibandingkan sekolah yang lebih kecil rasio guru dan muridnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi.

Terbatasnya tenaga pengajar membuat proses belajar mengajar tidak efektif dan efisien. Sekolah kejuruan yang berfungsi menghasilkan lulusan yang siap kerja sesuai dengan jurusannya, dalam proses belajar mengajar lebih banyak melakukan praktekum di lapangan maupun di laboratorium. Pengawasan dalam praktekum memerlukan jumlah pendamping siswa yang ideal, sehingga semua siswa dapat menerima pelajaran dan praktek secara maksimal. Siswa yang dalam proses belajar mengajar merasa tidak diperhatikan, akan cenderung malas-malasan dan kurangnya prestasi akademik. Hal tersebut akan berdampak siswa malas sekolah dan akhirnya putus sekolah.

Jurusan

Hasil pengujian terhadap jurusan menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan antara siswa putus sekolah dan siswa yang aktif pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi dengan nilai *asympt.sig* adalah 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh jurusan terhadap siswa putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi. Data responden menunjukkan 66,67% siswa putus sekolah berasal dari jurusan teknik dan 33,33% dari jurusan non teknik. Data tersebut menggambarkan jurusan teknik lebih dominan untuk putus sekolah dibandingkan jurusan non teknik pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jurusan teknik banyak mengalami siswa putus sekolah dapat disebabkan yaitu pertama, sebagian siswa menganggap bahwa mata pelajaran pada jurusan teknik adalah sulit. Kesulitan dalam mengikuti dan menerima mata pelajaran yang ada pada jurusan teknik, membuat prestasi akademik siswa menjadi rendah. Kedua, kesulitan siswa untuk menyediakan bahan-bahan praktikum yang memerlukan banyak biaya. Bagi siswa yang berasal dari keluarga yang tidak mampu akan kesulitan untuk memenuhinya.

Pendapatan Keluarga

Hasil pengujian terhadap pendapatan keluarga menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan antara siswa putus sekolah dan siswa yang

aktif pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi dengan nilai *asympt.sig* adalah 0,000. Data responden menunjukkan 96,67% siswa putus sekolah berasal dari keluarga dengan pendapatan kurang dari Rp. 2.500.000 atau dapat digolongkan kedalam ekonomi menengah ke bawah. Data tersebut menggambarkan siswa dengan penghasilan keluarga kurang dari Rp. 2.500.000 lebih dominan untuk putus sekolah dibandingkan dengan siswa yang penghasilan keluarganya lebih dari Rp. 2.500.000 pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi. Rendahnya pendapatan keluarga berbanding lurus dengan tingkat pendidikan orang tua, khususnya seorang bapak yang menjadi kepala keluarga dalam mencari nafkah. Pendapatan seseorang sangat tergantung pada jenis pekerjaan dan pendidikan yang dimiliki (Dalton *et al.*, 2009). Tingkat pendidikan bapak mencapai 40% berpendidikan SMP ke bawah dan 60% hanya sampai SMA/SMK, sehingga akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang tinggi.

Pendidikan Ibu

Hasil pengujian terhadap pendidikan ibu menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan antara siswa putus sekolah dan siswa yang aktif pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi dengan nilai *asympt.sig* adalah 0,002. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan ibu terhadap siswa putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi. Data responden menunjukkan 63,33% pendidikan ibu hanya mencapai SMP ke bawah dan 36,67% berpendidikan SMA/SMK. Data tersebut menggambarkan siswa dengan pendidikan ibu yang rendah lebih dominan untuk putus sekolah dibandingkan pendidikan yang lebih tinggi pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi. Rendahnya pendidikan seorang ibu berpengaruh terhadap pendidikan anak. Interaksi seorang anak di rumah lebih banyak dengan seorang ibu, sehingga dalam urusan pendidikan anak yang mempunyai peranan paling besar adalah seorang ibu. Seorang ibu dapat membantu mengajarkan pekerjaan rumah yang didapat anak dari sekolah apabila pendidikan ibu lebih tinggi. Seorang ibu juga dapat memberikan motivasi kepada anaknya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi daripada orang tuanya.

Pengaruh atau Peluang Siswa Putus Sekolah

Analisis uji regresi logistik digunakan untuk mengetahui berapa besar peluang variabel jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, jenis kelamin kepala keluarga, usia, jenis sekolah, rasio guru dan murid, jurusan, pendapatan keluarga, pendidikan bapak dan pendidikan ibu dalam mempengaruhi siswa putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi. Adapun hasil dari uji regresi logistik sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Peluang Siswa Putus Sekolah

Variabel	S.E	P Value	OR
Demografi			
Jenis Kelamin	0,400	0,094 **	0,512
Jumlah Anggota Keluarga	0,415	0,007 *	3,048
Usia	0,498	0,000 *	29,156
Karakteristik Sekolah			
Jenis Sekolah	0,433	0,087 **	0,476
Rasio Guru Murid	1,047	0,000 *	38,498
Jurusan	0,377	0,479	0,766
Sosio Ekonomi Keluarga			
Pendapatan Keluarga	0,755	0,001 *	0,074
Pendidikan Bapak	0,384	0,423	1,360
Pendidikan Ibu	0,383	0,065 **	0,493

Ket: * Signifikasi < 5%, ** Signifikasi < 10%.

Hasil perhitungan uji regresi logistik diperoleh variabel-variabel yang dapat mempengaruhi maupun tidak mempengaruhi terjadinya siswa putus sekolah. Nilai variabel yang dapat mempengaruhi secara langsung terjadinya siswa putus sekolah yaitu variabel dengan nilai *p value* atau signifikansi harus di bawah 0,05 dan 0,10.

Jenis Kelamin

Variabel jenis kelamin memiliki nilai *p value* $0,094 < 0,10$, berarti variabel ini mempunyai pengaruh pada tingkat signifikan 10% terhadap peluang terjadinya siswa putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi. Besarnya peluang terhadap terjadinya siswa putus sekolah terlihat dari nilai

odds ratio (OR) yaitu sebesar 0,512. Pola tersebut menggambarkan bahwa peluang siswa putus sekolah pada jenis kelamin laki-laki adalah 0,512 kali, daripada siswa putus sekolah yang mempunyai jenis kelamin perempuan. Tingginya peluang putus sekolah pada jenis kelamin laki-laki karena pengaruh dari budaya yang ada, bahwa anak laki-laki lebih memiliki nilai dibandingkan dengan anak perempuan. Beberapa hasil penelitian di Indoensia menunjukkan bahwa jenis kelamin anak laki-laki lebih besar peluangnya untuk putus sekolah dibandingkan anak perempuan (Richard, 2016; Sudarwati, 2009). Anak laki-laki diharapkan dapat bekerja membantu orang tuanya untuk mencari nafkah. Selain itu, tingkat kenakalan remaja lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, membolos sekolah dan lain-lain, bahkan sampai berurusan dengan pihak kepolisian. Penelitian Robinson *et al.* (2017) menyatakan bahwa karakteristik siswa putus sekolah diantaranya yaitu pernah gagal atau tidak naik kelas, dikeluarkan dari sekolah, keterlibatan peradilan remaja dan tingkat kemiskinan. Masalah perilaku pada usia remaja juga merupakan faktor yang sangat terkait dengan putus sekolah, anak laki-laki dengan permasalahan perilaku lebih cenderung putus sekolah dibandingkan anak perempuan (Fortin *et al.*, 2010).

Jumlah Anggota Keluarga

Variabel jumlah anggota keluarga memiliki nilai *p value* $0,007 < 0,05$, berarti variabel ini mempunyai pengaruh pada tingkat signifikan 5% terhadap peluang terjadinya siswa putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi. Besarnya peluang terhadap terjadinya siswa putus sekolah terlihat dari nilai *odds ratio* (OR) yaitu sebesar 3,048. Pola tersebut menggambarkan bahwa peluang siswa putus sekolah pada keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang besar atau di atas empat orang adalah 3,048 kali, daripada siswa putus sekolah yang mempunyai jumlah anggota keluarga kecil atau di bawah empat orang. Data hasil penelitian menunjukkan angka siswa putus sekolah dengan keluarga yang besar atau jumlah anak lebih dari tiga orang mencapai 60%. Penambahan jumlah anggota keluarga pada suatu rumah tangga akan berdampak pada kualitas anak (Richard, 2016). Keluarga yang memiliki jumlah anggota yang

besar tentunya beban biaya yang ditanggung akan semakin besar. Pada kasus keluarga dengan ekonomi yang kurang membuat sektor pendidikan bukan menjadi prioritas investasi dalam penggunaan sumber daya yang ada, mengakibatkan anak akan memilih untuk membantu orang tua bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Artinya, penambahan jumlah anggota keluarga akan berdampak semakin tinggi peluang terjadinya siswa putus sekolah.

Usia

Variabel usia memiliki nilai *p value* $0,000 < 0,05$, berarti variabel ini mempunyai pengaruh pada tingkat signifikan 5% terhadap peluang terjadinya siswa putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi. Besarnya peluang terhadap terjadinya siswa putus sekolah terlihat dari nilai *odds ratio* (OR) yaitu sebesar 29,156. Pola tersebut menggambarkan bahwa peluang siswa putus sekolah pada siswa berusia 18 tahun ke atas adalah 29,156 kali, daripada siswa putus sekolah pada anak berusia 17 tahun ke bawah. Ternyata dari faktor demografi, usia mempunyai peluang lebih besar dibandingkan dengan jenis kelamin dan jumlah anggota keluarga. Hal ini kemungkinan usia yang lebih tinggi akan berdampak pada psikologis dan motivasi anak untuk tetap bersekolah, sehingga semangat untuk bersekolah menjadi berkurang.

Penelitian De Haan *et al.* (2015), menemukan hasil yang sama bahwa faktor usia yang lebih tua merupakan faktor risiko putus sekolah khususnya bagi remaja. Remaja yang lebih tua lebih sering putus sekolah daripada remaja yang lebih muda usianya. Siswa yang mempunyai umur lebih tua dibandingkan dengan teman sebayanya, akibat siswa tersebut mengalami tidak naik kelas ataupun mengulang, yang menyebabkan ada rasa malu dan tidak percaya diri apabila sekelas dengan teman yang usianya lebih muda.

Jenis Sekolah

Variabel jenis sekolah memiliki nilai *p value* $0,087 < 0,10$, berarti variabel ini mempunyai pengaruh pada tingkat signifikan 10% terhadap peluang terjadinya siswa putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota

Bekasi. Besarnya peluang terhadap terjadinya siswa putus sekolah terlihat dari nilai *odds ratio* (OR) yaitu sebesar 29,156. Pola tersebut menggambarkan bahwa peluang siswa putus sekolah pada sekolah swasta adalah 29,156 kali, daripada siswa putus sekolah pada sekolah negeri. Kendalanya saat ini yaitu terbatasnya jumlah sekolah dan daya tampung pada sekolah negeri, membuat sekolah swasta menjadi pilihan untuk bersekolah. Tingginya biaya pendidikan pada sekolah swasta membuat pengeluaran kebutuhan dalam keluarga menjadi meningkat. Semakin bagus kualitas sekolah swasta maka biaya pendidikan yang dikeluarkan orang tua siswa semakin tinggi, tetapi sebaliknya sekolah swasta dengan kualitas yang kurang baik, maka sarana dan prasarana serta layanan pendidikan pada sekolah tersebut menjadi tidak maksimal. Peserta didik menjadi kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Kecenderungan peluang terjadinya siswa putus sekolah pada sekolah swasta yaitu siswa yang bersekolah pada sekolah swasta dengan kualitas kurang baik.

Rasio Guru dan Murid

Variabel rasio guru dan murid memiliki nilai *p value* $0,000 < 0,05$, berarti variabel ini mempunyai pengaruh pada tingkat signifikan 5% terhadap peluang terjadinya siswa putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi. Besarnya peluang terhadap terjadinya siswa putus sekolah terlihat dari nilai *odds ratio* (OR) yaitu sebesar 38,498. Pola tersebut menggambarkan bahwa peluang siswa putus sekolah pada sekolah yang mempunyai rasio guru dan murid di atas 1:26 orang adalah 38,498 kali, daripada siswa putus sekolah yang mempunyai rasio guru dan murid di bawah 1:25. Keterbatasan anggaran pemerintah dalam penerimaan pegawai negeri khususnya tenaga pendidik guru merupakan salah satu kendala kurangnya tenaga pengajar. Hal inilah yang membuat peluang siswa putus sekolah akibat rasio guru dan murid menjadi tinggi. Guru sebagai tenaga pendidik selain harus memenuhi rasio yang ideal dengan jumlah murid tetapi harus juga mempunyai kualitas dan kompetensi yang dipersyaratkan. Dalam membentuk *human capital*, kualitas kinerja pendidik dan tenaga pendidik menjamin pendidikan yang menghasilkan SDM berkualitas yang dapat memenuhi sesuai standar dan

harapan. Keberadaan guru bagi siswa diperlukan sebagai model baik terkait penguasaan keterampilan maupun penegakan etika yang menuntun siswanya menjadi berpengetahuan, terampil, kompeten dan beretika.

Pendapatan Keluarga

Variabel pendapatan keluarga memiliki nilai *p value* $0,001 < 0,05$, berarti variabel ini mempunyai pengaruh pada tingkat signifikan 5% terhadap peluang terjadinya siswa putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi. Besarnya peluang terhadap terjadinya siswa putus sekolah terlihat dari nilai *odds ratio* (OR) yaitu sebesar 0,074. Pola tersebut menggambarkan bahwa peluang siswa putus sekolah dengan pendapatan keluarga di bawah Rp. 2.500.000 adalah 0,074 kali, daripada siswa putus sekolah yang mempunyai pendapatan keluarga di atas Rp. 2.500.000. Data tersebut dapat disimpulkan semakin rendah pendapatan keluarga maka akan semakin tinggi peluang siswa putus sekolah. Investasi pendidikan pada anak untuk membentuk SDM yang handal sangat tergantung dengan kondisi ekonomi suatu keluarga. Keluarga dengan perekonomian yang bagus akan dengan mudah menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan yang tinggi. Status ekonomi keluarga yang mapan akan mendukung anak untuk terus sekolah sampai lulus (Richard, 2016). Sebaliknya pada keluarga dengan ekonomi yang kurang akan lebih memprioritaskan kebutuhan pokoknya sehari-hari dibandingkan investasi pendidikan anak.

Pendidikan Ibu

Variabel pendidikan ibu memiliki nilai *p value* $0,065 < 0,10$, berarti variabel ini mempunyai pengaruh pada tingkat signifikan 10% terhadap peluang terjadinya siswa putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi. Besarnya peluang terhadap terjadinya siswa putus sekolah terlihat dari nilai *odds ratio* (OR) yaitu sebesar 0,493. Pola tersebut menggambarkan bahwa peluang siswa putus sekolah dengan tingkat pendidikan ibu hanya SMP ke bawah adalah 0,493 kali, daripada siswa putus sekolah yang mempunyai tingkat pendidikan ibu sampai SMA/SMK. Artinya semakin rendah pendidikan seorang ibu maka akan

semakin tinggi peluang siswa putus sekolah. Semakin tinggi pendidikan seorang ibu, maka akan mewariskan kemampuan intelektual yang diukur melalui IQ kepada anaknya. Pendidikan dasar pertama yang didapat oleh anak berasal dari kedua orang tua, khususnya seorang ibu yang selalu mengajarkan anaknya. Interaksi seorang anak dan ibu lebih banyak dibandingkan dengan bapak, sehingga walaupun seorang ibu tidak bekerja tetapi pendidikan ibu yang tinggi akan berdampak pada bagaimana cara mengajarkan atau mengasuh anak yang baik. Pendidikan dan pelatihan yang dimiliki seorang ibu merupakan investasi yang paling penting dalam *human capital*. Semakin banyak pendidikan dan keteladanan yang diajarkan orang tua akan membentuk anak menjadi pribadi yang kuat. Selain itu kemampuan anak dalam menyerap pelajaran di sekolah sangat tergantung dari cara mendidik orang tua dan memberi motivasi kepada anak, sehingga anak dapat dengan mudah menyelesaikan pendidikannya (Richard, 2016).

SIMPULAN

Adapun hasil penelitian dan analisis data yang ditemukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji komparatif atau uji beda menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan siswa putus sekolah dan siswa yang aktif pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada variabel jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, usia, jenis sekolah, rasio guru dan murid, jurusan, pendapatan keluarga dan pendidikan ibu. Adapun variabel jenis kelamin kepala keluarga dan pendidikan bapak tidak terdapat perbedaan yang nyata antara siswa putus sekolah dan siswa yang aktif.
2. Hasil uji regresi logistik menunjukkan variabel-variabel yang berpeluang mempengaruhi terjadinya siswa putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi yaitu variabel jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, usia, jenis sekolah, rasio guru dan murid, pendapatan keluarga dan pendidikan ibu. Adapun besarnya peluang dari masing-masing variabel adalah jenis kelamin sebesar 0,512, jumlah anggota keluarga sebesar 3,048, usia sebesar

29,156, jenis sekolah sebesar 0,476, rasio guru dan murid 38,498, pendapatan keluarga sebesar 0,074 dan pendidikan ibu sebesar 0,493.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrei, T., Profioiu, M., Andrei, C. L., & Iacob, A. I. (2012). Quantitative methods for analysis of school dropout in the development regions of romania. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 31, 193-197.
- Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. (2018). *Kota beksi dalam angka 2018*.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Indonesia 2018*.
- Bahri, S. (2017). Faktor penyebab anak putus sekolah tingkat SMA di desa bukit lipai kecamatan batang cenaku kabupaten indragiri hulu. *JOM FISIP* Vol. 4 No. 2.
- Bonaldo, L., & Pereira, L. N. (2016). Dropout: demographic profil of brazilian university student. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 228, 138-143.
- Cataldi, E. F., Laird, J., & Kewal, R. A. (2009). *High school dropout and completion rates in the United States: 2007* (NCES 2009-064). Washington, DC: National Center for Education Statistics, Institute of Education Sciences, US Department of Education.
- Dalton, B., Glennie, E., & Ingels, S. J. (2009). *Late high school dropouts: characteristics, experience and changes across cohorts* (NCES 2009-307). Washinton DC: National Center for Education Statistics, Institute of Education Sciences, US Departement of Education.
- De Haan, A. M., Boon, A. E., & Vermeiren, R. R. J. M. (2015). Ethnic background, sosioeconomic status, and problem severity as dropout risk factors in psychotherapy with youth. *Child Youth Care Forum*, 44, 1-16.
- De Witte, K., Cabus, S., Thyssen, G., & Groot, W. (2013). A critical review of the literature on school dropout. *Journal Educational Research Review*, 10, 13-28.
- Dustmann, C., Soest, A. V. (2008). Part time work, school success and school leaving. *Empirical Economics*, 32, 277–299.
- Fortin, L., Lessard, A., & Marcotte, D. (2010). Comparison by gender of student with behavior problem who dropped out of school. *Procesia Social and Behavioral Sciences*, 2, 5530-5538.
- Ghignoni, E. (2015). *Family background and university dropouts during the crisis: the case of Italy* (Working Paper No.169). Roma: Sapienza Università di Roma.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Ikhtisar data pendidikan & kebudayaan*.
- Koedel, C. (2008). Teacher quality and dropout outcomes in large, urban school district. *Journal of Urban Economics*, 64, 560-572.
- Lessard, A., Poirier, M., & Fortin, L. (2010). Student-teacher relationship: a protective factor against school dropout?. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2, 1636-1643.
- Levin, H. M., Belfield, C., Meunnig, P., & Rouse, C. (2007). The public returns to public educational investments in African-American males. *Economics of Education Review*, 26, 700-709.
- Quraisy, H., Arifin, J. (2016). Kemiskinan dan putus sekolah. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Vol. IV No. 12.
- Richard, A. J. (2016). *Tesis: Determinan peluang putus sekolah pada usia 16-18 tahun di Indonesia (analisa data susenas 2013)*. Program Pascasarjana, Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Universitas Indonesia.
- Robinson, S., Jagers, J., Rhodes, J., Blackmon, B. J., & Church, W (2017). Correlates of educational success: predictors of school dropout and graduation for students in the deep south. *Children and Youth Services Review*, 73, 37-46.
- Sagala, Syaiful. (2017). *Human capital : membangun modal sumber daya manusia berkarakter unggul melalui pendidikan berkualitas*. Depok: Kencana.
- Silalahi, U. (2015). *Metode penelitian sosial kuantitatif*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Sum, A., Khatiwada, I., & McLaughlin, J. (2009). *The consequences of dropping out of high school: joblessness and jailing for high school dropouts and the high cost for taxpayers*. Center for Labor Market Studies Publications, Northeastern University.
- Sudarwati. (2009). *Tesis: perbedaan resiko putus sekolah anak usia 7-15 tahu pada tahun 1998 dan 2006 di Indonesia*. Program Pascasarjana, Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Universitas Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yahia, F. B., Essid, H., & Rebai, S. (2018). Do dropout and environmental factors metter? A directional distance function assessment of tunisian education efficiency. *International Journal of Educational Development*, 60, 120-127.
- Yi, H., Zhang, L., Luo, R., Shi, Y., Mo, D., & Chen, X. (2012). Dropping out: why are student leaving junior high in china's poor rural areas?. *International Journal of Educational Development*, 32, 555-563.
- Zhao, M., Glewwe, P., (2010). What determines basic school attainment in developing countries? evidence from rural China. *Economics of Education Review*, 29, 451-460.